

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Waktu aktif belajar (WAB) merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan efektifitas pembelajaran. WAB adalah lama waktu atau jumlah waktu yang digunakan oleh anak untuk belajar. Belajar menurut Hilgard dalam Nasution (1982:35) “Belajar adalah sebuah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor yang tidak termasuk latihan” Sementara menurut Nasution (1982:5):

Belajar adalah mengubah kelakuan anak, jadi mengenai pembentukan pribadi anak. Hasil-hasil yang diharapkan bukan hanya bersifat pengetahuan, akan tetapi sikap, pemahaman, perluasan minat, penghargaan norma-norma, kecakapan, jadi meliputi seluruh pribadi anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan perilaku yang relatif menetap diakibatkan oleh pengalaman dan latihan. Kata “Proses” menunjukkan bahwa belajar itu tidak terjadi “secara tiba-tiba”, namun melalui sebuah rangkaian kejadian dalam rentang ruang dan waktu tertentu. Perubahan perilaku menunjukkan kepada perbedaan perilaku dari sebelum sampai sesudah proses belajar. Seorang yang belajar itu tidak sama dibandingkan dengan saat sebelum dia belajar, karena ia lebih sanggup menghadapi kesulitan memecahkan masalah atau menyesuaikan diri dengan keadaan. Menurut nasution (1982:99) “pengalaman adalah interaksi antara individu dan lingkungan untuk mencapai tujuan-tujuan yang mengandung arti bagi individu itu”. Apa itu interaksi, Menurut Homans dalam Ali (2004:87)

mengartikan atau mendefinisikan interaksi sebagai sebuah kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain

diberi ganjaran atau balasan atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya.

Sedangkan latihan ialah suatu kegiatan secara berulang-ulang dimulai dari tahap sederhana sampai tahap sulit dengan beban kian hari kian bertambah. Dengan demikian proses belajar itu adalah proses yang disadari. Maka makin banyak guru memberikan aktivitas secara berulang-ulang, makin mudah siswa menguasai pelajaran yang diberikan.

Perubahan perilaku Sebagai hasil belajar juga merupakan hasil dari pengulangan respon atas satu stimulus (latihan). Dengan demikian perubahan perilaku sebagai hasil belajar sangat ditentukan oleh, 1. Seberapa intens anak berinteraksi dengan lingkungan belajar, 2. Seberapa lama dan berapa kali anak mengulang-ulang hal yang dipelajarinya.

Memperhatikan semua konsep belajar di atas maka yang harus menjadi fokus dalam sebuah pembelajaran yang efektif adalah bagaimana mengoptimalkan waktu dan intensitas belajar anak. Begitu juga dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) yang menempatkan gerak sebagai inti pembelajaran. Efektivitas Penjasorkes secara mudah dapat diamati dari seberapa lama dan berapa kali anak melaksanakan tugas-tugas gerak yang diberikan atau yang disajikan oleh guru pendidikan jasmani. Semakin lama waktu yang digunakan untuk belajar dan seberapa banyak pengulangan respon gerak yang ditujukan oleh anak merupakan indikator utama efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani. Selain berupa respon-respon gerak, terdapat pula respon lain yang merupakan indikator efektivitas pembelajaran Penjasorkes yaitu respon-respon yang terkait dengan dimensi kognitif, afektif, dan dimensi sosial.

Respon-respon yang terkait dengan dimensi kognitif adalah respon-respon yang berhubungan dengan kemampuan intelektual siswa, seperti kemampuan berpikir, kemampuan mengingat, dan atau memecahkan masalah. Contoh

kemampuan berfikir adalah ketika anak bertanya kepada guru apabila ada suatu materi atau gerakan yang kurang dimengerti anak, proses ini merupakan salah satu wujud respon berfikir, terutama dalam konteks pemahaman anak terhadap konsep-konsep yang dipelajarinya. Contoh respon dalam kemampuan mengingat, ketika guru melakukan contoh sebuah gerakan setelah itu memberikan tugas gerak kepada anak, lalu anak melaksanakan tugas-tugas gerak tersebut. Proses ini merupakan proses melatih sejauh mana daya ingat anak terhadap tugas gerak. Contoh respon yang menggunakan kemampuan memecahkan masalah, misalnya ketika anak mendapatkan sebuah kesulitan dalam melakukan tugas gerak, anak akan berfikir bagaimana cara melaksanakan tugas gerak tersebut yang menurutnya susah menjadi mudah, dengan begitu kemampuan berfikir anak bisa digunakan. Ada beberapa contoh respon lain dalam ruang lingkup anak sebayanya ialah ketika anak melakukan diskusi dengan temannya terhadap tugas gerak yang diberikan, anak bekerjasama memecahkan masalah dalam melakukan tugas gerak, sehingga terjadinya sebuah proses komunikasi antar anak yang berjalan dengan baik. Penjelasan tersebut adalah merupakan suatu proses belajar, melihat dan memahami setiap gerakan lainnya pun itu termasuk kedalam proses belajar. Sehingga pembelajaran penjasorkes bukan hanya melatih gerak anak saja, tetapi untuk meningkatkan kemampuan dan intelektual anak.

Respon-respon yang terkait dengan dimensi afektif adalah respon-reson yang mencakup emosi dan perasaan yang dimiliki setiap anak. Bloom dalam Siti Hartinah (2008:6) memberikan definisi tentang ranah afektif terbagi menjadi lima, yaitu:

- “1. Sadar akan situasi fenomena, masyarakat, dan objek disekitar,
2. Responsif terhadap stimulus-stimulus yang ada dilingkungan mereka,
3. Bisa menilai,
4. Sudah mulai bisa mengorganisasikan nilai-nilai dalam suatu sistem dan menentukan hubungan diantara nilai-nilai yang ada,
5. Sudah mulai memiliki karakteristik dan mengetahui karakteristik tersebut dalam bentuk sistem nilai”.

Contohnya yaitu siswa tidak mengganggu ketertiban yang ada di sekolah seperti mengganggu masyarakat yang ada di sekitar, membuang sampah

sembaranga. Di dalam lingkungan sekolah anak harus memiliki nilai perilaku yang baik dari segi perbuatan maupun perkataan, ketika anak berbicara dengan teman sebaya dan khususnya dengan guru harus berkata sopan. Bisa menerima pemahaman materi maupun praktek yang diberikan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan anak, sering terjadi anak yang antusias terhadap pembelajaran penjas dan ada pula yang acuh atau tidak menghiraukan pembelajaran penjas. Anak belajar menghargai pendapat atau hasil kerja, karena untuk meningkatkan motivasi anak dalam pembelajaran penjas dan anak bersemangat ketika pembelajaran penjas. Dengan memiliki karakter yang berbeda anak harus bisa menerima dan menghargai temannya yang sudah bisa maupun yang belum bisa. Pemahaman guru tentang perkembangan respon afektif anak merupakan hal yang paling penting untuk keberhasilan belajarnya, respon afektif tersebut dapat terlihat selama pembelajaran terutama ketika saat anak berkelompok guru senantiasa terus memantau dan mengamati aktivitas anak.

Beberapa halapa yang sudah dikemukakan tersebut menunjukkan bahwa respon afektif sangat penting dalam pembelajaran penjas, karena berkaitan dengan emosi serta membina kemampuan anak dalam interaksi dengan teman sebaya, guru dan lingkungan.

Respon-respon yang terkait dalam dimensi sosial adalah respon-respon yang berhubungan dengan interaksi antara anak dengan teman sebayanya, anak dengan guru, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti partisipasi, memberikan semangat Contoh dalam pembelajaran yaitu adanya interaksi tanya jawab antara anak dengan guru tentang materi yang akan diberikan, berperilaku baiknya seorang pelajar sopan santun terhadap guru, adanya batasan seorang guru dan anak didik sehingga anak tidak melunjak dan bisa menghargai kepada guru, ketika melakukan gerakan secara bersama-sama atau ada teman yang memperhatikan lalu dikoreksi apabila ada gerakan yang salah, memberikan semangat sebagai meningkatkan motivasi anak terhadap pembelajaran Penjasorkes. Disini terjadi proses komunikasi antar anak, dan termasuk proses pembelajaran. Respon sosial lainnya misalnya respon yang berhubungan dengan interaksi anak dengan

lingkungan, anak harus budayakan hidup sehat dan bersih seperti, berpakaian yang rapih dan bersih, apabila melihat sampah buang pada tempatnya.

Dengan demikian respon-respon dalam PMB Penjasorkes meliputi, respon yang terus dilatih tetapi ada respon-respon yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran penjasorkes yaitu respon kognitif contohnya kemampuan anak untuk berfikir, kemampuan anak untuk mengingat, dan kemampuan anak untuk memecahkan sbuah masalah. respon afektif misalnya cara menilai dan menghargai hasil kerja anak. respon sosial misalnya adanya interaksi antara anak dan guru seperti adanya tanya jawab, partisipasi anak terhadap pembelajaran penjasorkes. Point-point tersebut sangat besar perannya dalam hal belajar untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak, selain itu dengan mengikuti penjelasan tersebut maka WAB dapat berjalan dengan baik.

Permasalahan yang sering terjadi dalam konteks pembelajaran penjasorkes disemua jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA) baik yang terkait dengan dimensi kognitif, afektif, motorik dan sosial, khususnya permasalahan yang terjadi di MI AL-Khoer Hegermanah Desa Sukatani dapat digambarkan sebagai berikut.

Dalam dimensi kognitif tidak terlalu berdampak besar karena anak sering menanyakan materi apa yang akan di jelaskan atau di ajarkan, namun yang jadi permasalahan ketika guru sudah menjelaskan ketika melakukan tugas gerak anak lupa lagi apa yang guru jelaskan, sehingga guru harus menjelaskan lagi materi yang diajarkan. Anak melakukan gerak sebisanya tanpa memikirkan bagaimana cara melakukan gerakan yang benar. Ketika berkelompok anak suka memilih temannya yang bagus sehingga teman yang merasa kurang menjadi dikucilkan dan tidak mau melakukan tugas gerak.

Dalam dimensi afektif yaitu ketika pembelajaran penjas ada anak yang mengganggu temannya ketika selama pembelajaran, suka mengerjai temannya saat pembelajaran sehingga anak enggan melakukan tugas gerak, adapula anak yang tidak menghargai hasil kerja anak dan ada juga anak yang mengejek temannya karena tidak bisa melakukan tugas gerak. Ketika saat proses

pembelajaran ada anak yang makan di lapangan. Sikap siswa ketika pembelajaran ada yang serius memperhatikan guru yang menerangkan, ada yang bermain, mengobrol bahkan ada yang makan ketika pembelajaran penjas.

Dalam dimensi sosial yaitu sering mengejek atau memarahi antar teman sendiri karena tidak mampu melakukan tugas gerak, sering terjadi perselisihan seperti saling mendorong temannya lalu terjadi pertengkaran antar tema, berkata kasar pada temanya.

Permasalahan yang lain yang sering muncul dalam pembelajaran penjas selain permasalahan yang terkait dengan hasil belajar, juga permasalahan-permasalahan yang terkait dengan pengelolaan pembelajaran misalnya, manajemen waktu, cara mengajar guru, peralatan, sarana dan pra sarana. Dapat digambarkan sebagai berikut.

**Manajemen Waktu.** Seringnya anak terlambat masuk dalam pembelajaran penjas, padahal guru sudah menetapkan waktu belajar, sehingga guru mengulang kembali materi yang sudah disampaikan dan waktu belajar pun menjadi kurang optimal. Anak lebih banyak menunggu giliran, dengan memiliki 1 lapangan dan 2 buah bolavoli kebanyakan anak yang menunggu giliran hanya diam saja, mengobrol dengan temannya, ada yang melakukan latihan di pinggir lapangan, dan ada pula yang pergi untuk jajan ke warung. Dengan waktu 2 X 30 menit waktu belajar anak tidak sesuai dengan yang diharapkan.

**Cara Mengajar Guru.** Dalam penyampaian materi guru terlalu monoton dalam memberikan materi sehingga anak merasa jenuh untuk belajar, tanpa diberikanya sebuah permainan untuk meningkatkan kesenangan anak terhadap penjas. Kurang baiknya dalam penguasaan materi, terkadang guru bingung mau menyampaikan materi kepada anak.

**Peralatan.** Kurang memadainya peralatan untuk pembelajaran penjas, khususnya untuk permainan bolavoli hanya memiliki 2 buah bolavoli, ketika bermain bolavoli anak sering merasa sakit dibagian tangannya karena bola tersebut keras bagi anak sekolah dasar. Untuk net yang digunakan yaitu net

**Muhammad Ary Husnul Fikri, 2014**

*Implementasi Modifikasi Media Pembelajaran Aktifitas Permainan Bolavoli Untuk Meningkatkan Waktu Aktif Belajar*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

badminton, tidak sesuai dengan net permainan bolavoli dan tinggi tiangnya pun tidak sebenarnya.

Sarana dan Pra Sarana. Sekolah tersebut tidak memiliki ruangan olahraga, hanya memiliki sebuah lapangan berukuran 10 X 6 hampir sama dengan ukuran lapangan badminton. Di lapangan tersebut lantainya ada yang rusak, sehingga bisa membahayakan keselamatan anak, apabila terkena hujan lapangan tersebut menjadi berlumpur dan becek. Memiliki 2 buah bolavoli ukuran dewasa yang dinilai anak agak keras dan ada satu yang sedikit rusak.

Perhatian dari pihak sekolah mengenai fasilitas yang ada di sekolah adanya sebuah masalah yaitu alokasi dana yang kurang untuk memperbaiki dan menambah fasilitas yang ada, karena dengan memiliki sarana dan prasarana yang layak, dapat meningkatkan waktu belajar anak menjadi optimal. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap bisa meningkatkan dan mengembangkan WAB Di Sekolah MI Al-Khoer Hegarmanah Desa Sukatani, melalui permainan Bolavoli.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang terkait dengan pembelajaran aktivitas permainan bolavoli khususnya di MI Al-Khoer Hegarmanah Desa Sukatani Kec Ngamprah Kab Bandung Barat dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ketersediaan sarana dan pra sarana di MI Al-Khoer sangat minim. Misalnya : lahan yang luasnya hanya sebesar lapangan bulu tangkis, tidak memiliki ruangan olahraga.
2. Peralatan yang terbatas untuk pembelajaran penjas terutama peralatan untuk pembelajaran aktivitas permainan bolavoli.
3. Meskipun peralatan di MI AL-Khoer Hegarmanah terbatas, guru yang bersangkutan belum ada bukti memiliki kreatifitas untuk mengembangkan media pembelajaran yang mampu mengembangkan WAB.
4. Metode pembelajaran yang kurang optimal, sehingga banyak siswa yang menunggu giliran bermain bola, mengakibatkan WAB menjadi kurang optimal.

5. Cara mengajar guru yang monoton sehingga anak merasa jenuh ketika pembelajaran penjasorkes.
6. Kurang mampunya pemahaman anak, terhadap permainan bolavoli.
7. Sikap anak dalam pembelajaran sangat kurang sehingga menghambat dalam aktivifitas prnjas
8. Alokasi dana sekolah yang terbatas untuk memperbaiki sarana dan pra sarana di sekolah

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dalam hubungannya dengan penelitian ini, permasalahan yang dikaji dibatasi pada sekitar implementasi modifikasi media pembelajaran aktivitas permainan bola voli di MI AL-Khoer Hegarmanah. Keterbatasan peneliti untuk memecahkan permasalahan ini disebabkan karena ada beberapa hal diantaranya sebagai berikut :

1. Kemampuan peneliti untuk meneliti permasalahan.
2. Keterbatasan biaya saat melakukan penelitian.
3. Keterbatasan waktu yang tersedia di luar dari kegiatan perkuliahan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana implementasi modifikasi media pembelajaran aktifitas permainan bola voli untuk meningkatkan waktu aktif belajar anak di MI Al-Khoer Hegarmanah Desa.Sukatani Kec.Ngamprah Kab.Bandung Barat?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan WAB dan kualitas pembelajaran aktivitas permainan bolavoli yang dilihat dari optimalisasi WAB di MI Al-Khoer Hegarmanah Desa Sukatani Kec Ngamprah Kab Bandung Barat.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori-teori pembelajaran yang sudah ada, khususnya teori pembelajaran aktivitas permainan bolavoli.

### **2. Secara Praktis**

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengaruh yang sangat besar bagi semua pihak yang terkait dalam proses penelitian permainan aktivitas permainan bolavoli di Madrasah Ibtidaiyah diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Bagi Guru**

Dengan penelitian ini menjadi bahan pembelajaran bagi guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mengembangkan WAB, sehingga menjadi lebih kreatif dan inovatif ketika memberikan pelajaran kepada siswa. Dengan implementasi modifikasi media pembelajaran diharapkan memberikan manfaat bagi guru dalam proses pembelajaran bolavoli di Madrasah Ibtidaiyah

#### **b. Bagi Siswa**

Siswa diharapkan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang lebih, ketika pelaksanaan pembelajaran aktivitas permainan bolavoli. Dari segi media pembelajaran yang dimodifikasi sehingga siswa menjadi antusias terhadap pembelajaran bola voli pada mata pelajaran Pendidikan Jasmanai Olahraga dan Kesehatan. Selain itu, apabila siswa memiliki minat dan bakat yang bagus harus dikembangkan untuk menciptakan generasi-generasi penurus dan mencapai prestasi setinggi-tingginya, untuk meningkatkan olahraga bola voli dikancah nasional maupun internasional

#### **c. Bagi Peneliti**

Peneliti secara tidak langsung ikut serta untuk meningkatkan kualitas WAB dan memperdalam pemahaman pembelajaran aktivitas permainan bola voli,

dengan cara memaksimalkan media pembelajaran yang seadanya untuk memperoleh hasil yang optimal.

d. Bagi MI Al-Khoer Hegarmanah Desa.Sukatani Kec.Ngamprah Kab.Bandung Barat

Hasil penelitian ini supaya sekolah yang bersangkutan bisa meningkatkan atau menambahkan media pembelajaran khususnya pembelajaran Penjasorkes.

